

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA  
DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT  
KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA BARAT  
PERIODE TAHUN 2020-2021**

**Fariza Novdwikaputri**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [5553200031@untirta.ac.id](mailto:5553200031@untirta.ac.id)

***Abstract.** Poverty is a problem that exists in every region. Many factors can affect the level of poverty, for example, the unemployment rate and also the Human Development Index. The higher the unemployment rate, the higher the poverty rate will be. And also if the higher the Human Development Index, the lower the poverty rate. This study aims to determine whether the Open Unemployment Rate and the Human Development Index affect the Poverty Level. This research is a quantitative research. The variables used in this study are the Open Unemployment Rate, the Human Development Health Index, and the Poverty Level. The analysis used is a panel data method in the form of a cross section of 27 regencies/cities in West Java Province and time series data from 2020 - 2021..*

***Keywords:** Human Development Index, Data Panel Method Poverty Level, Open Unemployment Rate*

**Abstrak.** Kemiskinan merupakan permasalahan yang terdapat di setiap daerah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, contohnya yaitu tingkat pengangguran dan juga Indeks Pembangunan Manusia. Dengan tingginya tingkat pengangguran maka akan semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Dan juga apabila semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Kemiskinan. Analisis yang digunakan adalah metode panel data berupa *cross section* 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dan data *time series* dari tahun 2020 – 2021.

**Kata kunci:** Indeks Pembangunan Manusia, Metode Panel Data, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka

## **LATAR BELAKANG**

Negara maju adalah negara yang perekonomiannya berkembang pesat. Sebaliknya, negara berkembang masih dalam proses pemulihan kondisi ekonominya. Salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia berdasarkan Pembukaan UUD 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat agar dapat hidup layak, berkembang, dan memenuhi tugas sosial dan ekonominya. Kesejahteraan masyarakat di Indonesia dapat digambarkan salah satunya berdasarkan tingkat kemiskinan. Semakin rendah garis kemiskinan, semakin sejahtera penduduknya. Di sisi lain, semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin kurang sejahtera penduduknya.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 1997). Kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi tersebut meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan multidimensi. Di Jawa Barat kemiskinan masih menjadi satu permasalahan sosial yang serius. Hal ini dibuktikan pada tahun 2020 Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat tercatat memiliki presentase penduduk miskin di Jawa Barat sebesar 7,88% dan pada tahun 2021 sebesar 8,40%.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditetapkan sebagai salah satu parameter terpenting yang menjadi landasan pola pembangunan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa IPM memiliki posisi penting dalam pengelolaan pembangunan daerah. Fungsi IPM dan indikator pembangunan manusia lainnya adalah kunci untuk melaksanakan perencanaan dan pembangunan yang terarah. IPM, ukuran pembangunan daerah, harus berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan daerah. Hal ini karena daerah dengan IPM tinggi idealnya diharapkan memiliki kualitas hidup yang tinggi bagi masyarakatnya. Jika nilai IPM tinggi, maka tingkat kemiskinan masyarakat seharusnya rendah.

Pengangguran merupakan kondisi seseorang tergolong angkatan kerja dan yang menginginkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan tersebut, Sukirno (1997). Menurut Sadono Sukirno (2000) Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika tahun 2021, Provinsi Jawa Barat menempati peringkat kedua di Indonesia dengan tingkat pengangguran terbuka terbanyak sebesar 9,82%. Tidak hanya itu, Badan Pusat Statistika tahun 2021 juga mencatat bahwa Jawa Barat berada di rangking pertama sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Jumlah penduduk Jawa Barat sebagaimana dicatat BPS saat ini mencapai 48.274.162 jiwa. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Idris dalam artikel koran Kompas.com pada tahun 2021 bahwa Jawa Barat terus mengalami lonjakan penduduk karena banyaknya pusat-pusat industri seperti Bekasi dan Karawang. Kantong-kantong padat penduduk lainnya tersebar di Bandung,

Depok, dan Bogor. Dalam hal ini, jumlah penduduk yang menghuni suatu daerah akan turut menentukan program pembangunan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Tingkat Pengangguran Terbuka**

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk kerja. Adapun pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam penduduk kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Menurut Sukirno (2004:29) pengangguran didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja di suatu perekonomian suatu negara yang sedang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkannya.

Terjadinya pengangguran di suatu daerah atau wilayah, karena jumlah pekerja daerah tersebut tidak dapat menutupi jumlah pekerja. Atau jumlah permintaan pekerjaan tidak sebanding dengan penawaran pekerjaan. Hal ini dapat mengakibatkan, pertumbuhan penduduk akan melebihi jumlah kesempatan kerja.

Banyaknya pengangguran di suatu wilayah merupakan masalah yang tidak hanya mencakup bidang perekonomian saja. Di sisi lain, masalah pengangguran juga mempunyai hubungan erat dengan bidang sosial dan pendidikan. Di zaman seperti sekarang bukan hanya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah saja yang menganggur, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pula juga banyak yang menganggur (Sukirno, 2008). Dengan lapangan pekerjaan yang terbatas maka menyebabkan kesulitan untuk mencari pekerjaan bagi tenaga kerja dan hal tersebut menjadi potensi untuk menganggur (Sjafrizal, 2014).

**Tabel 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Wilayah Jawa Barat pada Tahun 2020-2021**

Wilayah Jawa Barat	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota (Persen)	
	2020	2021
Provinsi Jawa Barat	10.46	9.82
Bogor	14.29	12.22
Sukabumi	9.60	9.51
Cianjur	11.05	9.32
Bandung	8.58	8.32
Garut	8.95	8.68
Tasikmalaya	7.12	6.16
Ciamis	5.66	5.06
Kuningan	11.22	11.68
Cirebon	11.52	10.38
Majalengka	5.84	5.71
Sumedang	9.89	9.18
Indramayu	9.21	8.30
Subang	9.48	9.77
Purwakarta	11.07	10.70
Karawang	11.52	11.83
Bekasi	11.54	10.09
Bandung Barat	12.25	11.65
Pangandaran	5.08	3.25
Kota Bogor	12.68	11.79
Kota Sukabumi	12.17	10.78
Kota Bandung	11.19	11.46
Kota Cirebon	10.97	10.53
Kota Bekasi	10.68	10.88
Kota Depok	9.87	9.76
Kota Cimahi	13.30	13.07
Kota Tasikmalaya	7.99	7.66
Kota Banjar	6.73	6.09

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat*

Berdasarkan pada tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, masih terbilang cukup tinggi. Bisa dilihat dari data dua tahun kebelakang yaitu tahun 2020 dan 2021. Dari data di atas juga dapat diinformasikan bahwa semua kabupaten atau kota yang berada di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dari tahun 2020 ke tahun 2021. Yang artinya semakin bertambahnya jumlah pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Barat. Faktor dari semakin bertambahnya tingkat pengangguran terbuka ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan atau kurangnya lapangan pekerjaan yang ada tidak sebanding dengan jumlah para pencari kerja. Semakin tingginya tingkat pengangguran akan mempengaruhi turunya standar kehidupan, apabila kondisi ini terus terjadi akan menghambat pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah tersebut.

## **2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan juga standar hidup. Indeks Pembangunan Manusia ini menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan yang lainnya. Menurut BPS (2022) komponen utama dalam mengukur keberhasilan peningkatan kualitas individu adalah indeks pembangunan manusia. Selain itu, indeks pembangunan manusia juga dapat diaplikasikan untuk memberikan hasil tingkat keberhasilan pembangunan di suatu wilayah atau negara. Konsep IPM pertama kali dipublikasikan UNDP melalui Human Development Report tahun 1996, yang kemudian berlanjut setiap tahun

**Tabel 2 Indeks Pembangunan Manusia di Wilayah Jawa Barat Tahun 2020 – 2021**

Wilayah Jawa Barat	Indeks Pembangunan Manusia	
	2020	2021
Provinsi Jawa Barat	72.09	72.45
Bogor	70.40	70.60
Sukabumi	66.88	67.07
Cianjur	65.36	65.56
Bandung	72.39	72.73
Garut	66.12	66.45
Tasikmalaya	65.67	65.90
Ciamis	70.49	70.93
Kuningan	69.38	69.71
Cirebon	68.75	69.12
Majalengka	67.59	67.81
Sumedang	71.64	71.80
Indramayu	67.29	67.64
Subang	68.95	69.13
Purwakarta	70.82	70.98
Karawang	70.66	70.94
Bekasi	74.07	74.45
Bandung Barat	68.08	68.29
Pangandaran	68.06	68.28
Kota Bogor	76.11	76.59
Kota Sukabumi	74.21	74.60
Kota Bandung	81.51	81.96
Kota Cirebon	74.89	75.25
Kota Bekasi	81.50	81.95
Kota Depok	80.97	81.37
Kota Cimahi	77.83	78.06
Kota Tasikmalaya	73.04	73.31
Kota Banjar	71.70	71.92

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat*

Berdasarkan pada tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, masih belum meratanya indeks pembangunan manusia di wilayah kabupaten/kota provinsi Jawa Barat ini dapat dilihat dengan masih terdapat wilayah yang nilai IPMnya di atas dan di bawah

nilai IPM Jawa Barat tersebut. Pada tahun 2020 tercatat 72,09 dan pada tahun 2021 tercatat 72,45. Kualitas sumber daya manusia dapat diukur dari IPM. Buruknya kualitas IPM akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja yang dihasilkan, sehingga pendapatan yang diterima akan rendah. Sehingga dengan rendahnya pendapatan yang diterima menyebabkan semakin tingginya angka jumlah penduduk miskin.

### 3. Kemiskinan

Berdasarkan Undang-Undang no 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah keadaan seseorang atau sekelompok orang yang sosial ekonominya tidak terpenuhi atas hak-hak dasarnya dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Menurut Woryati (2013) dalam (Silaen, 2020) kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang dilihat dengan apakah terpenuhi kebutuhan hidup dasar atas tiga masalah kehidupan oleh individu.

**Tabel 3 Presentase Penduduk Miskin di Wilayah Jawa Barat pada Tahun 2020-2021**

Wilayah Jawa Barat	Persentase Penduduk Miskin (Persen)	
	2020	2021
Provinsi Jawa Barat	7.88	8.40
Bogor	7.69	8.13
Sukabumi	7.09	7.70
Cianjur	10.36	11.18
Bandung	6.91	7.15
Garut	9.98	10.65
Tasikmalaya	10.34	11.15
Ciamis	7.62	7.97
Kuningan	12.82	13.10
Cirebon	11.24	12.30
Majalengka	11.43	12.33
Sumedang	10.26	10.71
Indramayu	12.70	13.04
Subang	9.31	10.03
Purwakarta	8.27	8.83
Karawang	8.26	8.95
Bekasi	4.82	5.21
Bandung Barat	10.49	11.30
Pangandaran	8.99	9.65
Kota Bogor	6.68	7.24
Kota Sukabumi	7.70	8.25
Kota Bandung	3.99	4.37

Kota Cirebon	9.52	10.03
Kota Bekasi	4.38	4.74
Kota Depok	2.45	2.58
Kota Cimahi	5.11	5.35
Kota Tasikmalaya	12.97	13.13
Kota Banjar	6.09	7.11

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat*

Berdasarkan pada tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa presentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat terbilang cukup tinggi. Yang dimana pada tahun 2020 tercatat 7,88 dan pada tahun 2021 tercatat 8,40. Pada setiap kabupaten/kota provinsi Jawa Barat, mengalami kenaikan presentase dari tahun 2020 ke tahun 2021. Yang artinya, banyak penduduk yang mengalami kemiskinan di wilayah provinsi Jawa Barat.

## METODE PENELITIAN

### A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat periode tahun 2020 – 2021.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat periode tahun 2020 – 2021.

### B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian

Obyek dan ruang lingkup pada penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat periode 2020-2021 dengan menggunakan data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara luas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat periode 2020-2021.

### C. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel, maka digunakan analisis regresi metode panel least square. Analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh beberapa variabel independen (variabel X) yang dimana pada penelitian ini meliputi TPT ( $X_1$ ) dan IPM ( $X_2$ ) terhadap suatu variabel dependen (variabel Y) yaitu tingkat kemiskinan. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \varepsilon_t$$

Dimana :

$Y$  = Variabel dependen

$X_1$  = Variabel independen 1

$X_2$  = Variabel independen 2

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien dari  $X_1$

$\beta_2$  = Koefisien dari  $X_2$

$\varepsilon$  = Error

$t$  = Tahun yang dianalisis

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang menjadi objek penelitian dimana tingkat kemiskinan merupakan variabel dependen, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang telah tersedia dalam bentuk angka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dan data cross section. Data time series adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu wilayah sedangkan data cross section adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Kemiskinan. Data time series sebanyak 2 tahun dari tahun 2020-2021 dan data cross section Provinsi Jawa Barat. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

#### **E. Teknik Analisis Data**

##### **1. Analisis Data Panel**

Model regresi data panel yaitu model regresi dengan menumpuk observasi data time series dengan data cross section. Dengan penentuan model estimasi melalui pendekatan Common Effect, Fixed Effect, Random Effect.

##### **2. Uji Kesesuaian Model**

Uji Kesesuaian Model terdiri dari Uji Chow dan Uji Hausman.

##### **3. Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak.

##### **4. Uji Pool Data**

Melalui analisis pool data ini, hasil dari pool datanya dapat dibentuk model penelitian, baik model utama maupun model cross sectionnya, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji hipotesis ( $t$  dan  $f$ ), uji determinasi, dan uji korelasi.

## 5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar pengujian hipotesis berdasarkan model analisis tidak bias dan hasilnya mendekati akurat atau sama dengan kenyataan. Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedestisitas.

## 6. Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel secara individu dalam menerangkan terhadap variabel dependen.

## 7. Uji F

Untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

## 8. Uji Determinasi dan Korelasi

Uji determinasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independennya sedangkan uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang erat antara variabel dependen dengan variabel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Regresi

**Tabel 4 Hasil Analisis Regresi**

Dependent Variable: KEMISKINAN				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/21/22 Time: 21:52				
Sample: 2020 2021				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 27				
Total panel (balanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1038639.	83828.96	12.38997	0.0000
TPT	0.033122	0.120697	0.274422	0.7849
IPM	-0.458208	0.061856	-7.407632	0.0000
R-squared	0.545410	Mean dependent var		733173.9
Adjusted R-squared	0.527583	S.D. dependent var		1048.517
S.E. of regression	720.6732	Akaike info criterion		16.05220
Sum squared resid	26487863	Schwarz criterion		16.16270
Log likelihood	-430.4094	Hannan-Quinn criter.		16.09482
F-statistic	30.59448	Durbin-Watson stat		0.198225
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka regresi dapat rumuskan sebagai berikut:

$$Kemiskinan_t = \beta_0 + \beta_1 TPT_t + \beta_2 IPM_t + \varepsilon_t$$

$$Kemiskinan_t = 1038639 + 0.033122TPT_t - 0.458208IPM_t + \varepsilon_t$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Koefisien/ $\beta_0 = 1038639$ . Artinya, ketika nilai variabel TPT dan IPM sama dengan nol, maka tingkat kemiskinan meningkat sebesar 1038639%
- b) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan = 0.033122. Artinya, peningkatan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 1% akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0.033122% dengan asumsi variabel lain ceteris paribus, dan sebaliknya.
- c) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan = - 0.458208. Artinya, peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.458208% dengan asumsi variabel lain ceteris paribus, dan sebaliknya.

## 2. Uji Kesesuaian Model

### a) Uji Chow

**Tabel 5 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	60.939143	(26,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	224.896602	26	0.0000

Berdasarkan hasil Uji Chow di atas dapat diketahui nilai probabilitas Cross Section Chi Square yaitu  $0.0000 < (0.05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa model sementara yaitu *Fixed Effect Models (FEM)*.

**b) Uji Hausman**

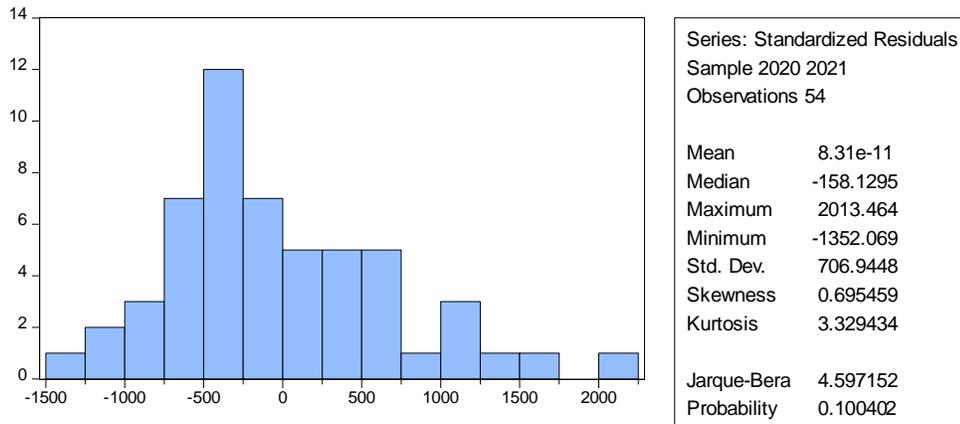
**Tabel 6 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.530975	2	0.0000

Berdasarkan hasil Uji Hausman di atas dapat diketahui nilai probabilitas Cross Section Random yaitu  $0.0000 < (0.05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa model sementara yaitu *Fixed Effect Models (FEM)*.

**3. Uji Normalitas**

**Tabel 7 Hasil Uji Normalitas**



Pada penelitian ini uji normalitas yang dilakukan menggunakan Uji Jarque-Bera (JB test). Hasil output uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas pada J-B Test adalah sebesar 0.100402 lebih besar dibanding alpha (0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persebaran data dalam model regresi terdistribusi normal.

#### 4. Uji Pool Data

**Tabel 8 Hasil Uji Pool Data**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Dependent Variable: KEMISKINAN?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 11/19/22 Time: 14:31				
Sample: 1 2				
Included observations: 2				
Cross-sections included: 27				
Total pool (balanced) observations: 54				
C	654812.5	213792.8	3.062837	0.0052
TPT?	-0.525171	0.108918	-4.821706	0.0001
IPM?	0.644166	0.252566	2.550482	0.0173
Fixed Effects (Cross)				
_KAB_BANDUNG--C	-1037.221			
_KAB_BANDUNG_BAR				
AT--C	2046.993			
_KAB_BEKASI--C	-1748.127			
_KAB_BOGOR--C	738.8696			
_KAB_CIAMIS--C	-947.4315			
_KAB_CIANJUR--C	2420.692			
_KAB_CIREBON--C	2073.819			
_KAB_GARUT--C	1535.530			
_KAB_INDRAMAYU--C	2406.511			
_KAB_KARAWANG--C	559.9642			
_KAB_KUNINGAN--C	2429.195			
_KAB_MAJALENGKA--				
C	1383.013			
KAB_PANGANDARAN-				
-C	-93.45207			
_KAB_PURWAKARTA--				
C	436.9488			
_KAB_SUBANG--C	1048.715			
_KAB_SUKABUMI--C	628.7888			
_KAB_SUMEDANG--C	658.2695			
KAB_TASIKMALAYA--				
C	1723.462			
_KOTA_BANDUNG--C	-3678.489			
_KOTA_BANJAR--C	-1246.680			
_KOTA_BEKASI--C	-3675.137			
_KOTA_BOGOR--C	-1285.421			
_KOTA_CIMAHI--C	-1956.194			
_KOTA_CIREBON--C	-156.1557			
_KOTA_DEPOK--C	-4478.061			
_KOTA_SUKABUMI--C	-561.7213			
_KOTA_TASIKMALAYA				
--C	773.3209			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				

R-squared	0.992939	Mean dependent var	733173.9
Adjusted R-squared	0.985030	S.D. dependent var	1048.517
S.E. of regression	128.2889	Akaike info criterion	12.85041
Sum squared resid	411451.0	Schwarz criterion	13.91857
Log likelihood	-317.9611	Hannan-Quinn criter.	13.26236
F-statistic	125.5490	Durbin-Watson stat	3.857143
Prob(F-statistic)	0.000000		

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Multikolinearitas

**Tabel 9 Hasil Uji Multikolinearitas**

	TPT	IPM
TPT	1.000000	0.354304
IPM	0.354304	1.000000

Berdasarkan hasil output uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai variable TPT dengan Giri sebesar  $0.354304 < 0,80$ . Yang artinya tidak terjadi multikolinearitas.

### b) Uji Heterokedastisitas

Pada uji heterokedastisitas ini menggunakan analisis pool data. Berdasarkan tabel, didapat nilai chi square hitung ( $R\text{-squared} \times n$ ) yaitu sebesar 53,618706 dan nilai chi square tabel ( $=\text{CHIINV}(0,05; n-k)$ ) yaitu sebesar 68,66929. Karena nilai chi square hitung ( $53,618706 < \text{chi square tabel}$  ( $68,66929$ )). Maka, dapat diartikan tidak terjadi heterokedastisitas.

### c) Uji Autokorelasi

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Nilai DW yang berasal di antara nilai dU dan 4-dU menunjukkan model yang terbebas dari masalah autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan DW sebesar 3.857143 dengan dL = 1,4464 dan dU = 1,6800 (Lihat di table dL dU). Maka, dapat disimpulkan bahwa DW ( $3.857143 > (4 - dL)$ ) yaitu ( $2,5536$ ) berarti terdapat Autokorelasi.

## 6. Uji t

Diketahui: T tabel =  $T_{inv}(a; n - k) = T_{inv}(0.05; 54 - 3) = 2,007584$

#### ➤ Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ( $X_1$ ) terhadap Tingkat Kemiskinan

Dapat diambil kesimpulan yaitu, t statistik ( $-4.821706 < t$  tabel ( $2,007584$ )) dan dengan probabilitas  $0.0001 < 0,05$  maka  $H_1$  ditolak, konsekuensinya yaitu tidak tolak  $H_0$ , artinya secara parsial variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2020 – 2021.

#### ➤ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( $X_2$ ) terhadap Tingkat Kemiskinan

Dapat diambil kesimpulan yaitu, t statistik ( $2.550482 > t$  tabel ( $2,007584$ )) dan dengan probabilitas  $0.0173 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,

konsekuensinya yaitu tidak tolak  $H_1$ , artinya secara parsial variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2020 – 2021.

#### **7. Uji f**

Dengan menggunakan perhitungan melalui excel =FINV( ;k-1;n-k) =FINV(0,05;3-1;54- 3), hasilnya ialah 3,178799. Sehingga diperoleh nilai f statistik (125.5490) > f tabel (3,178799). Maka  $H_0$  ditolak, konsekuensinya yaitu tidak tolak  $H_1$ . Artinya secara simultan variabel TPT dan IPM berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2020-2021.

#### **8. Uji Determinasi**

Uji determinasi dapat dilihat pada output diatas, bahwa nilai R-squared sebesar 0.992939. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sumbangan variabel TPT dan IPM terhadap naik turunnya atau variasi variabel tingkat kemiskinan adalah sebesar 99,29% dan sisanya sebesar 0,71% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diajukan dalam penelitian tersebut (terkumpul dalam Variabel Pengganggu atau  $\epsilon$ ).

#### **9. Uji Korelasi**

Sedangkan untuk besarnya korelasi pada nilai r (Adjusted R-squared) sebesar 0.985030 atau 98,50% berarti hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dalam penelitian tersebut dapat dikatakan mempunyai hubungan yang kuat karena mendekati 100%.

#### **F. Interpretasi Ekonomi**

##### **a) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada tabel 4, dapat dijelaskan bahwa koefisien variable Tingkat Penganggura Terbuka (TPT) memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan. Yang artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Dalam penelitian ini, apabila Provinsi Jawa Barat masih memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi, maka wilayah Provinsi Banten akan terus mengalami kemiskinan.

Indikator pengangguran dipilih berdasarkan kenyataan bahwa indikator tersebut terkait tingkat pendapatan. Seorang pengangguran tentunya tidak mempunyai penghasilan dari pekerjaan. Kebutuhan masyarakat yang cukup tinggi dan bermacam-macam tersebut membuat mereka bekerja keras mencukupi kebutuhannya. Yang bisa dilakukan yaitu bekerja untuk mendapatkan suatu penghasilan, jika tidak bekerja mereka tidak mencukupi kebutuhannya secara baik. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi secara baik, dampaknya mereka akan menjadi miskin dan mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin. Pengaruh TPT dan kemiskinan ini juga sesuai dengan

penelitian oleh Mufid (2014) yang menunjukkan bahwa variabel TPT positif dan berpengaruh signifikan terhadap (Y).

b) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada tabel 4, dapat dijelaskan bahwa koefisien variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Yang artinya, semakin tinggi indeks pembangunan manusia (IPM) maka semakin rendah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Pengaruh IPM ini juga sesuai dengan penelitian oleh Mufid (2014) yang menunjukkan menurunnya kemiskinan saat IPM naik mengakibatkan naiknya produktifitas kerja penduduk yang menaikkan penghasilan. Dengan meningkatnya suatu pendapatan akan menyebabkan masyarakat mampu mencukupi kebutuhannya serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terhadap Tingkat Kemsikinan di Indonesia Periode tahun 2020-2021 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2020-2021. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Dengan banyaknya pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan dan juga pendapatan, akan dihadapkan dengan kebutuhan yang bermacam-macam, maka dari itu akan bertambahnya penduduk miskin.
- b) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat periode 2020 - 2021. Hal ini mengakibatkan, semakin tinggi indeks pembangunan manusia (IPM) maka semakin rendah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Dengan menurunnya kemiskinan saat IPM naik mengakibatkan naiknya produktifitas kerja penduduk yang menaikkan penghasilan. Dengan meningkatnya suatu pendapatan akan menyebabkan masyarakat mampu mencukupi kebutuhannya serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan.
- c) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2020 – 2021.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a) Untuk mengatasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diperlukannya peningkatan kualitas sumber daya manusia, adanya kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja dan juga perbanyak lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran akan semakin berkurang.
- b) Meningkatkan tingkat Pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
- c) Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat kesempatan kerja juga harus diperluas. Perluasan tingkat kesempatan kerja akan terlaksana jika lapangan pekerjaan tersedia. Sehingga perlunya peningkatan sektor informal untuk menekan kemiskinan. Dan juga Memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin serta meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan secara merata tidak hanya terpusat di suatu daerah tetapi merata ke seluruh daerah lainnya.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Belakang, L., Indonesia, D., Badan, M., & Statistik, P. (2020). *BAB I*. 1–65.
- BPS. (2022). Persentase Penduduk Miskin. In *BPS Sulawesi Selatan*.  
<https://sulsel.bps.go.id/indikator/23/440/1/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-kabupaten-kota-se-sulawesi-selatan-persen-.html>
- Manusia, P. I. P. (2021). Indeks Pembangunan Manusia. In *Badan Pusat Statistik* (p. <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>).
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- SUHENDRA, I., ISTIKOMAH, N., GINANJAR, R. A. F., & ANWAR, C. J. (2020). Human Capital, Income Inequality and Economic Variables: A Panel Data Estimation from a Region in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 571–579. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.571>